

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Meneladani Imam Abu Hanifah (Following Imam Abu Hanifah)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Siregar, Parluhutan
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-04 23:01:18
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181286

Mutiara Hikmah

يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ،
وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُجْرِيٌّ بِهِ

Muhammad, hiduplah sesukamu, pastinya kematian sudah menantimu.
Cintailah orang yang kamu cintai sesukamu, pastinya perpisahan sudah menantimu.
Dan lakukan apa pun sesukamu, pastinya balasan sudah menantimu.

(Nasha'ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H]
Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Ketika Berwudhu' Doa Hendak Berwudhu'

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan air dalam keadaan suci.



Sarung

BINTANG GAJAH

P.T. GAJAH ANGKASA PERKASA



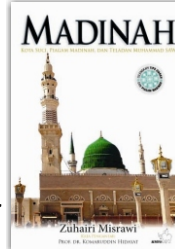
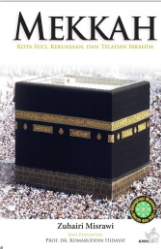
MEKKAH & MADINAH Karya: Zuhairi Misrawi

Tersedia di Toko Buku Gramedia

Nabi Muhammad SAW bersabda:

Ya Allah, anugerahilah kami cinta kepada Madinah,
sebagaimana cinta kami pada Mekkah, atau lebih dari dari itu.

*Pemesanan secara langsung HP: 081324709339 (Salamun Ali Mafaz)



Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS). Penanggungjawab: KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah, Pemimpin Umum: Zuhairi Misrawi, Pemimpin Redaksi: Agus Muhammad, Dewan Redaksi: Agusman Armansyah, Very Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, Kontributor: Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus (Makassar), Asep Zaenal Arifin (Jawa Barat), Salamun Ali Mafaz (DKI Jakarta). Setting-Layout: Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatemuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

Buletin Jum'at

Al-Harif

الحنيف

Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

Meneladani Imam Abu Hanifah

Parluhutan Siregar

Abu Hanifah adalah seorang yang wara' dan ahli fikih, namun banyak pula orang yang mendenginkinya. Dia banyak melakukan kebaikan kepada setiap orang yang ditemuinya serta menghormati teman-temannya (Qais bin Ar-Rabi').

Kesaksian di atas dengan cukup gamblang menggambarkan sosok, sikap dan kearifan Imam Abu Hanifah dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada. Sebagai ulama besar beliau senantiasa bersikap wara', sederhana, dan rendah hati. Dan sebagai Imam mazhab, Imam Abu Hanifah mempunyai banyak pengikut sekaligus para pengkritik, terutama mereka-mereka yang mengikuti Imam mazhab yang lain.

Namun demikian, sanjung-puja dari para pengikut tidak membuat Imam Abu Hanifah membusungkan dada dan bersikap sombong. Sebagaimana pelbagai macam kritik dari sebagian pihak tidak membuatnya murka dan melakukan hal-hal yang bersifat intoleran. Dalam sebuah

kesaksian yang lain, Imam Abu Hanifah dikenal sebagai orang yang paling bisa memuliakan lawan bicaranya (Hafsh bin Hamzah Al-Qurasyi).

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zautha. Tokoh panotan kelahiran kota Kufah (80-150 H/700-768 M) ini dikenal sangat ahli di bidang ushul fikih dan ilmu fikih.

Imam Abu Hanifah adalah salah seorang "pendekar" ilmu fikih di antara empat imam besar di kalangan *Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah*. Penghayatan dan kecintaan Imam Abu Hanifah terhadap ilmu pengetahuan pun sangat tinggi sehingga beliau dianugerahi gelar *Imam Ahl ar-Ra'y* (tokoh utama mazhab

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang khutbah

rasional) karena dianggap sebagai peletak dasar *manhaj ra'yi* (metodologi rasional) dalam disiplin ilmu fikih.

Imam Abu Hanifah memiliki ilmu pengetahuan yang luas hampir dalam semua disiplin ilmu keislaman. Beliau mempunyai banyak guru, di antaranya adalah Hammad bin Abi Sulaiman, Zaid bin Ali Zain Al-Abidin, Muhammad Al-Baqir Zain Al-Abidin, Ja'far As-Shadiq, Abdullah bin Al-Hasan bin Al-Hasan, Jabir bin Yazid Al-Ja'fi, Ibrahim An-Nakhai, dan As-Sya'bi.

Namun yang paling berpengaruh terhadap keilmuan Imam Abu Hanifah adalah Hammad bin Abi Sulaiman. Tokoh yang namanya disebutkan terakhir ini merupakan seorang ahli fikih dari kota Kufah (w. 120 H). Imam Abu Hanifah kemudian menggantikan Imam Hammad untuk mengajar di masjid Kufah.

Imam Abu Hanifah juga pernah bertemu dengan beberapa sahabat Rasulullah SAW seperti Anas bin Malik, Abdullah bin Auqa di Kufah, Sahal bin Sa'ad di Madinah, Abu Thufail Ibnu Wailah dan Abdullah bin Al-Harits bin Juz Az-Zubaidi di Mekah.

Karya-karyanya yang sampai kepada kita diantaranya kitab *Al-Fiqhul Akbar*, *Ar-Risâlah*, *Al-Âlim wa Al-Muta'allim* dan kitab *Al-Washîyyah*. Murid-muridnya telah merekam secara lengkap semua pandangan Imam Abu Hanifah tentang fikih hingga menjadi panutan kaum muslimin.

Di antara para ulama yang dikenal sebagai murid Imam Abu Hanifah adalah

Abu Yusuf bin Ibrahim Al-Auza'i, Zafr bin Al-Ajil bin Qois, Muhammad bin Hasan bin Farqad Al-Syaibani dan Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'. Murid-murid inilah yang merekam dan menulis pemikiran Imam Abu Hanifah, baik di bidang akidah, di bidang hukum Islam ataupun bidang-bidang yang lain.

Tidak dapat dipungkiri, selain karena kecenderungan pribadi yang kuat dalam menggunakan *ra'y* (rasio), latar belakang pendidikan dan guru, kultur intelektual di Irak juga ikut menentukan corak ijtihad Imam Abu Hanifah. Beliau sangat menekankan pentingnya penggunaan akal, terutama untuk menghadapi persoalan hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks Al-Quran dan Hadis.

Metodologi rasional Imam Abu Hanifah diformulasikan dalam bentuk qiyas (analogi); suatu metode yang menganalogikan satu hukum pada hukum lain, dengan melihat persamaan 'illat (penyebab) di antara dua persoalan.

Dalam hal ini, mazhab Imam Abu Hanifah membedakan dua macam qiyas, yaitu qiyas *jalliy* (jelas) dan qiyas *khafiy* (samar). Menurutnya, qiyas *jalliy* adalah satu aspek yang langsung bisa dipahami, sementara aspek tersebut tidak bertentangan dengan aspek lain yang menuntut untuk di-*tarjîh* (disimpulkan). Adapun qiyas *khafi* adalah metodologi hukum yang dikenal dengan istilah *istihsân*.

Menurut Al-Kurkhi (seorang ahli ushul fikih mazhab Hanafi), *istihsân* adalah melakukan reposisi hukum dalam suatu

masalah dengan status hukum yang berbeda, karena ada aspek yang lebih kuat dan memang memaksa dilakukannya reposisi hukum tersebut.

Contoh, tukang jahit yang menghilangkan bahan jahitannya karena dicuri orang tidak wajib mengganti bahan yang hilang, karena sang penjahit berada dalam posisi amanah (*yadu amânah*), yakni hanya melakukan apa yang diminta oleh pengguna jasa. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, *Lâ dhimâna 'alâ mu'tamin* (tidak ada tanggungan bagi orang yang mendapatkan amanah).

Akan tetapi, status hukum di atas direposisi dengan status hukum kebalikannya (wajib mengganti), karena adanya aspek yang dianggap lebih kuat, yaitu alasan kalau penjahit tersebut tidak dikenai kewajiban mengganti, maka dia akan teledor dan tidak hati-hati. Karena itu, dengan metodologi *istihsân*, hukum mengganti pakaian yang hilang bagi penjahit tersebut menjadi wajib agar sang penjahit tidak lalai dan meremehkan.

Kreasi yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah dalam wacana hukum Islam merupakan salah satu upaya untuk menemukan makna terdalam ajaran Islam, yakni bertujuan menciptakan kemaslahatan. Bagi Imam Abu Hanifah tidak ada satu persoalan pun yang tidak ditemukan solusinya. Jika tidak ditemukan dalil tekstual, beliau menggunakan qiyas dan *istihsân* untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Ijtihad adaptif dan solutif seperti yang dilakukan Imam Abu Hanifah memberikan keteladanan kepada kita bahwa Islam sangat luas, lentur dan memberikan keleluasaan kepada umatnya untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang terbaik. Karena ajaran agama selalu mengarahkan umatnya kepada kebaikan, bukan keburukan.

Imam Abu Hanifah membaktikan hidupnya terhadap ilmu pengetahuan dan membantu umat Islam dalam menyelesaikan aneka persoalan yang ada. Beliau adalah sosok yang sangat rendah hati sehingga tidak pernah tergiur dengan harta dan jabatan. Berkali-kali gubernur maupun khalifah menawarkan hadiah dan jabatan, namun semuanya ditolak. Beliau pernah dipenjara gara-gara tidak memenuhi permintaan penguasa.

Beliau secara konsisten mengamalkan Hadis yang berbunyi, *man tafaqqaha fî dînillâh kafâhullâhu hammahu wa rizqahu min haytsu la yahtasib* (barangsiapa mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan Allah akan mencukupi rizki dan cita-citanya dengan jalan yang tak terduga). Hadis inilah yang mengokohkan konsistensi Imam Abu Hanifah dalam mengabdikan seumur hidup terhadap ilmu pengetahuan. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

Penulis adalah Ketua Yayasan Panjiaswaja Medan dan Dosen UIN Medan-Sumatera Utara.